

Gerakan RW peduli stunting: masyarakat sehat, anak hebat

Tria Saras Pertiwi¹, Mertien Sa'pang¹, Anastasia Cyntia Dewi Kurniawati², Davina Affah Zahra¹, Fariz Satya Hadi¹, Alifah Syibilla Kesiha¹

¹Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Dietisien (Profesi), Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Penulis korespondensi : Tria Saras Pertiwi

E-mail : tria.saras@esaunggul.ac.id

Diterima: 05 September 2025 | Direvisi: 04 November 2025 | Disetujui: 10 November 2025 | Online: 20 November 2025
© Penulis 2025

Abstrak

Desa Lebak Wangi merupakan salah satu yang menjadi salah satu lokus percepatan penurunan stunting. Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi lapangan di RW.007, Desa Lebak Wangi, Kec. Sepatan Timur, Kab. Tangerang (lokasi mitra), ditemukan sejumlah permasalahan terkait stunting meliputi, minimnya pengetahuan kader maupun ibu balita terkait pencegahan stunting, kurangnya kesadaran & kehadiran ibu balita ke posyandu, sarana posyandu & akses informasi terkait stunting terbatas, minimnya pengelolaan data balita atau tidak tersedia alat bantu pencatatan dan pelaporan untuk penyimpanan data pihak internal khususnya di RW.007, Desa Lebak Wangi, Kec. Sepatan Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan kader mengenai pencegahan stunting melalui “Gerakan RW Peduli Stunting”. Adapun metode kegiatan ini diawali dengan sosialisasi penyamaan persepsi bersama ketua RW dan perwakilan kader RW 007, kemudian pembentukan tim RW “stunting corner”, pelatihan berupa edukasi literasi gizi serta pelatihan kader dalam deteksi dini stunting mencakup pengukuran antropometri, pencatatan dan pemantauan balita menggunakan form elektronik berupa kobotoolbox, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi kegiatan. Adapun tim kader yang dilatih sebanyak 28 orang selaku tim RW Peduli Stunting di Desa Lebak Wangi. Hasil pelatihan kader menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dan keterampilan kader dari 66,84% sebelum pelatihan menjadi 94,71% setelah pelatihan. Keberadaan *Stunting Corner* di balai warga serta form pemantauan digital menjadi pusat informasi yang mudah diakses masyarakat dan mendukung kader dalam menyampaikan pesan kesehatan secara lebih efektif.

Kata kunci: gerakan RW; peduli stunting; stunting corner; Desa Lebak Wangi

Abstract

Lebak Wangi Village is one of the designated loci for accelerating stunting reduction. Based on preliminary interviews and field observations in RW.007, Lebak Wangi Village, Sepatan Timur District, Tangerang Regency (partner location), several issues related to stunting were identified, including limited knowledge among cadres and mothers of toddlers regarding stunting prevention, low awareness and attendance of mothers at the posyandu (integrated health post), limited posyandu facilities and access to information related to stunting, as well as inadequate management of toddler data or the absence of recording and reporting tools for internal data storage, particularly in RW.007, Lebak Wangi Village, Sepatan Timur District. This activity aims to improve the knowledge and skills of community health cadres in stunting prevention through the “RW Cares about Stunting Movement” (Gerakan RW Peduli Stunting). The methods include an initial socialization and perception alignment session with the RW leader and RW 007 cadre representatives, followed by the formation of the RW “Stunting Corner” team, and training sessions on nutrition literacy education and early stunting detection. The training covers anthropometric measurement, toddler recording and monitoring using an electronic form via KoboToolbox, and is followed by mentoring and activity evaluation. A total of 28

cadres were trained as members of the RW Cares about Stunting team in Lebak Wangi Village. The results of the cadre training showed an increase in the average knowledge and skills of cadres from 66.84% before training to 94.71% after training. The establishment of the Stunting Corner at the community hall, along with the use of a digital monitoring form, has created an easily accessible information center for residents and supported cadres in delivering health messages more effectively.

Keywords: Community harmony movement; caring for stunting; stunting corner; Lebak Wangi Village

PENDAHULUAN

Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya. Anak-anak ini dapat mengalami kerusakan fisik dan kognitif parah yang tidak dapat dipulihkan akibat pertumbuhan yang terhambat. Dampak buruk dari stunting dapat berlangsung seumur hidup dan bahkan memengaruhi generasi berikutnya (Barberi, 2025). Berdasarkan laporan terbaru dari UNICEF tahun 2023, lebih dari 148 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting, dengan sebagian besar berada di Asia dan Afrika Sub-Sahara. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial, ekonomi, dan akses terhadap layanan dasar, seperti gizi, air bersih, sanitasi, serta pendidikan ibu (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2021). Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, menunjukkan bahwa prevalensi stunting berada pada angka 21,6%, meskipun terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya (27,7% pada 2019 dan 24,4% pada 2021), namun tren ini menunjukkan kemajuan dan angkanya masih tergolong tinggi menurut standar WHO, yang menetapkan batas aman prevalensi stunting di bawah 20% (Kemenkes RI, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yakni menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024, namun tantangan di lapangan masih sangat kompleks tidak hanya sektor kesehatan, tetapi membutuhkan pendekatan lintas sector (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Ada banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, menurut Handayani (2024) yakni pendapatan keluarga, pola asuh pemberian asi eksklusif dan mpasi, rangsangan psikososial dan kebiasaan pengasuhan merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita (Handayani, 2024). Selain itu, menurut sutarto (2018), pencegahan stunting dapat dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan, diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya, memantau pertumbuhan balita di posyandu (Sutarto et al., 2018). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa peran kader posyandu, peran tenaga Kesehatan dan jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu memiliki hubungan signifikan dengan Kejadian Stunting (Bate'e & Wahyu, 2024).



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua RW 007 serta Pengurus RW 007 dan Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Salah Satu Pos RW 007

Berkaitan dengan hal tersebut, di Provinsi Banten, khususnya Kabupaten Tangerang, angka stunting masih tergolong tinggi sehingga Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tangerang menetapkan 24 lokasi khusus (lokus) penurunan angka kasus stunting di Kabupaten Tangerang pada 2025. Lokus tersebut dinilai perlu intervensi penanganan stunting pada 11 kecamatan, salah satu diantaranya yakni Desa Lebak Wangi Kecamatan Sepatan Timur (Media Kreasi News, 2024). Selain itu, prevalensi kasus

stunting di kecamatan sepatan timur juga masih 24,5% yang berarti angka ini masih belum memenuhi target nasional.

Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi lapangan di RW.007, Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang (lokasi mitra), ditemukan sejumlah permasalahan terkait stunting. Permasalahan tersebut meliputi minimnya pengetahuan kader maupun ibu balita terkait pencegahan stunting, kurangnya kesadaran & kehadiran ibu balita ke posyandu, serta sarana posyandu & akses informasi terkait stunting terbatas

Kader juga menyampaikan bahwa minimnya pengelolaan data balita terutama tidak tersedia alat bantu pencatatan dan pelaporan tumbuh kembang anak untuk penyimpanan data pihak internal RW 007 karena banyak permintaan data biasanya yang diminta dari pihak eksternal, namun karena berbasis kertas datanya sering hilang. Selain itu, keterbatasan sarana posyandu dan akses informasi terkait stunting juga belum optimal. Bahkan, beberapa posyandu di lingkungan RW.007 tidak memiliki gedung khusus sehingga pelaksanaannya sering memanfaatkan fasilitas umum seperti taman perumahan atau halaman masjid. Meskipun beberapa Posyandu di wilayah RW 007 sudah mendapatkan dukungan yang baik dari pemangku kebijakan baik dari kepala desa, hingga ketua RW. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan posyandu yang rutin diagendakan seperti pelayanan pos gizi, pemberian asupan gizi tambahan untuk ibu hamil, pemberian vitamin A, pelayanan imunisasi serta kegiatan lainnya terutama berkaitan dengan program percepatan penurunan stunting di desa lebak wangi

Masyarakat di wilayah mitra umumnya berada pada kondisi ekonomi non-produktif, dengan mayoritas bekerja di sektor informal, berpenghasilan rendah, dan tidak tetap. Akses terhadap pelayanan kesehatan dan informasi edukatif masih terbatas, sehingga pemanfaatan posyandu belum optimal. Hal ini diperburuk dengan rendahnya kesadaran warga tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), termasuk pemberian ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Lemahnya sinergi antara pengurus RT/RW, kader posyandu, dan warga juga menyebabkan program intervensi gizi dari pemerintah belum berjalan maksimal.

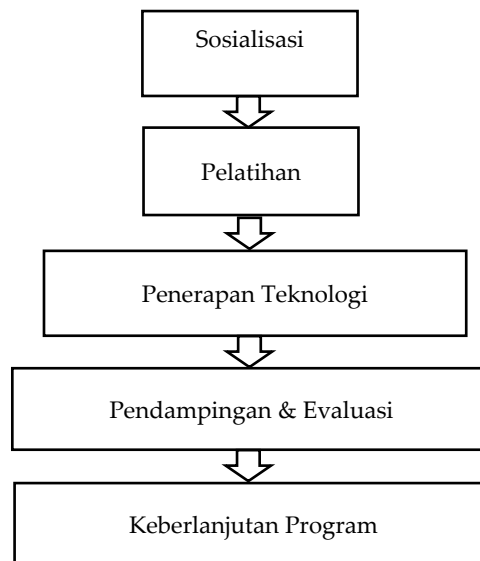
Melihat kondisi sosial ekonomi serta rendahnya akses informasi tersebut, diperlukan sebuah gerakan berbasis komunitas yang mampu mendorong partisipasi aktif kader posyandu dan pengurus RW. Untuk itu, inisiasi program “Gerakan RW Peduli Stunting” dihadirkan sebagai solusi inovatif berbasis pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi warga dalam pencegahan stunting secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama bulan Juni hingga September tahun 2025 yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan kader serta masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui “Gerakan RW Peduli Stunting”. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun berdasarkan permasalahan di lokasi mitra (RW 007 Desa Lebak Wangi). Adapun jumlah tim kader RW peduli stunting yang terlibat dalam pelatihan ini sebanyak 28 orang. Kegiatan ini dilaksanakan beberapa tahapan dengan gambaran alur seperti yang tersaji pada Gambar 2.

Tahapan ini diawali dengan sosialisasi pada bulan Juni dan Juli kepada pengurus RW 007 dan kader posyandu untuk menyamakan pemahaman tentang tujuan, metode pencegahan stunting, didukung media seperti leaflet, poster, dan pembentukan tim “stunting corner”. Kemudian pada bulan Agustus dan September dilakukan pelatihan berupa edukasi literasi gizi serta pelatihan kader posyandu dalam deteksi dini stunting meliputi pengukuran antropometri, pencatatan form digital, dan pembentukan Tim Peduli Stunting. Pada tahap penerapan teknologi, diterapkan “stunting corner” sebagai media edukasi yang berlokasi di balai warga desa lebak wangi (sekaligus kegiatan pos gizi), kemudian pemanfaatan form cetak (manual) dan digital (kobotoolbox) yang dapat diakses *online* maupun *offline* untuk pencatatan balita yang terhubung ke laporan tabel dan grafik sederhana. Setelah pelatihan dan penerapan teknologi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi melalui monitoring kegiatan, seperti pre-tes dan post-test pelatihan, serta observasi lapangan. Untuk

keberlanjutan, kader dibekali keterampilan komunikasi pencegahan stunting, pemanfaatan media edukasi, serta penggunaan teknologi pencatatan untuk diterapkan pada saat stunting corner berlangsung serta dapat diwariskan ke kader lain dan posyandu berbeda khususnya di desa lebak wangi, kecamatan sepatan timur.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2025, yang dihadiri oleh ketua RW 007 serta kader/pengurus (POKJA RW 007) Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur, Kab. Tangerang, Banten. Pertemuan ini mendiskusikan mengenai prosedur perijinan hingga teknis pelaksanaan program pengabdian masyarakat selama 3 bulan ke depan. Mitra dan perwakilan kader aktif mengikuti diskusi sehingga dicapai kesepakatan teknis pelaksanaan kegiatan yang dapat didiskusikan ke perangkat desa. Setelah sosialisasi pertama, tanggal 15 Juli 2025, dilakukan kunjungan dan diskusi ke balai warga terkait kesepakatan lokasi “stunting corner” sekaligus pos gizi masyarakat. Selanjutnya, pada tanggal 26 Juli 2025, dilakukan korespondensi ke kantor desa lebak wangi untuk teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait pemilihan lokasi pelaksanaan pelatihan kader yang menyesuaikan dengan strategis dan mudah di akses, penyusunan rundown masing-masing tahapan, serta meminta dukungan pelaksanaan kegiatan ke perangkat desa yang di wakili oleh Ibu Lurah, Ketua RW, dan Pengurus POKJA RW 007 atau perwakilan kader posyandu RW 007 Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur Kab. Tangerang, Banten bersama perwakilan kader posyandu sekaligus pengurus POKJA RW 007.



Gambar 3. Rangkaian Kegiatan Sosialisasi Pengabdian Masyarakat

Pelatihan Edukasi Pencegahan Stunting

Pelatihan Edukasi Kader Pencegahan Stunting dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas kader RW 007 dalam memahami pencegahan stunting. Materi yang diberikan meliputi definisi stunting, status gizi, strategi pencegahan stunting, tahapan deteksi stunting pada balita, serta pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada 1.000 HPK yang merupakan periode emas penentu kualitas pertumbuhan anak. Untuk itu, pentingnya edukasi/penyuluhan mengenai 1000 HPK untuk mencegah terjadinya stunting (Efendi et al., 2021), karena kekurangan gizi pada masa ini berisiko menyebabkan stunting permanen. Oleh karena itu, melalui kegiatan pelatihan ini kader diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan posyandu dan menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat.



Gambar 4. Pelatihan Edukasi Pencegahan Stunting dan Simulasi Interaktif Kader Saat Pelatihan

Pelatihan Pencatatan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita

Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai faktor risiko stunting yang berkaitan dengan konten di dalam form pemantauan tumbuh kembang balita, dan diakhiri dengan pemaparan pencatatan pemantauan balita melalui form cetak maupun digital (*Kobotoolbox*). Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat membagikan form cetak kepada kader serta link dan QR code yang memungkinkan peserta untuk dapat mengakses form pencatatan pemantauan balita melalui smartphone masing-masing kader. Sebelum melakukan penginputan, kader terlebih dahulu telah dilatih pada sesi sebelumnya terkait isi konten dalam form pemantauan balita tersebut mengenai stunting dan faktor risiko terkait stunting. Kemudian peserta dipersilahkan untuk memindai QR code atau link akses form digital, sehingga peserta akan diarahkan ke laman form digital (*kobotoolbox*) yang didalamnya meliputi informasi umum, data antropometri & gizi balita, pemberian asuhan gizi dan pola makan balita, serta riwayat Kesehatan dan imunisasi balita. Kelebihan form ini, peserta dapat menginputkan data hasil pemantauan dalam keadaan offline atau semisal jaringan tidak terhubung. Selain itu, kami juga menyediakan form cetak yang bisa dipergunakan bagi kader apabila terkendala pada saat penginputan langsung melalui form digital.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Pencatatan Pemantauan Balita Menggunakan Form Cetak (manual) dan Form Digital (Kobotoolbox)

Aplikasi KoboToolbox memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung efektivitas dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Fitur form builder yang tersedia memungkinkan perancangan instrumen penelitian secara fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, KoboToolbox menyediakan variasi tipe pertanyaan, dapat digunakan dalam mode daring (*offline*) maupun luring (*online*), serta memiliki kemampuan menyajikan ringkasan data dan mengekspornya ke berbagai format. Dalam konteks surveilans kesehatan, khususnya penyelidikan kejadian luar biasa (KLB), aplikasi ini berperan penting dalam memfasilitasi pelacakan kasus, identifikasi lokasi, serta mempermudah proses wawancara dengan responden. Lebih lanjut, penggunaan KoboToolbox dapat mengurangi risiko duplikasi dokumentasi, meningkatkan ketepatan pencatatan data, dan mempercepat proses analisis sehingga mendukung kualitas hasil pemantauan di lapangan (Kobotoolbox, 2025; Fitriani & Sahayati, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kantor Desa Lebak Wangi telah mencapai keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas kader untuk memahami pencegahan stunting serta pemanfaatan pencatatan pemantauan balita dengan mudah baik secara *offline* maupun *online*. Selain itu, pelatihan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga berdampak besar secara praktis terhadap peningkatan kemampuan atau pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi program pelatihan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yakni terjadi perubahan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dengan rata-rata sebelum pelatihan 66,84% dan setelah pelatihan mengalami peningkatan menjadi 94,71% (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Post Test

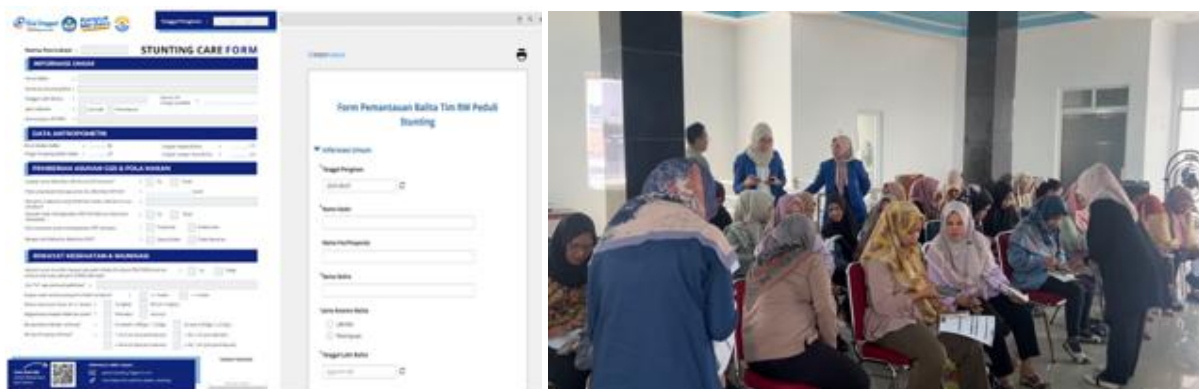
Pelatihan	Rata-Rata	P-value	Cohen's d	Nilai
Pre-test	66,84	0,001	-0,18	Efek sangat besar
Post-test	94,71			

Melalui pelatihan ini, diharapkan kader mampu lebih terampil dalam memberikan edukasi kepada keluarga di lingkungannya mengenai pentingnya pencegahan stunting, dan pengelolaan data Kesehatan terkait pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Menurut Dila Andayani (2025) kader

Posyandu memiliki peran penting dalam pencegahan stunting melalui penyampaian informasi tatap muka yang efektif serta dukungan media digital, meskipun akses teknologi masih menjadi kendala. (Dwi Andayani & Ilmi Usrotin Choiriyah, 2025). Selain itu, pengelolaan data stunting bagi kader bertujuan untuk menyediakan akses data dalam pengelolaan program pencegahan dan penurunan stunting (Kusumo et al., 2024).

Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi yang diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa Form Pemantauan Tumbuh Kembang Balita yang terdiri dari form cetak (manual) dan form digital berbasis aplikasi KoboToolbox. Produk ini dirancang untuk memudahkan kader dalam mencatat dan melaporkan data tumbuh kembang balita secara sistematis. Versi cetak digunakan pada kegiatan khusus di stunting corner atau boleh digunakan untuk kegiatan posyandu bagi kader yang masih terbiasa dengan pencatatan manual, sementara versi digital memungkinkan data diakses dan disimpan lebih cepat serta aman. Dengan adanya dual-mode ini, masyarakat memperoleh fleksibilitas, dan kader pun dapat beradaptasi sesuai kemampuan serta ketersediaan fasilitas. Hal ini didukung dengan penelitian Kusumo (2024) bahwa pemahaman dan pengetahuan kader Posyandu Remaja tentang resiko stunting meningkat, memberikan informasi berupa aplikasi berbasis digital menggunakan kobotoolbox untuk pengumpulan data balita guna mencegah stunting lebih dini, serta skill atau kemampuan kader menggunakan aplikasi data berbasis digital untuk mengelola data kesehatan di posyandu meningkat setelah mengikuti kegiatan pelatihan (Kusumo et al., 2024).



Gambar 7. Form Pemantauan Balita Cetak dan Digital serta Simulasi Penginputan Data oleh Kader

Selanjutnya penerapan teknologi lainnya yang diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa “Stunting Corner” dan media edukasi leaflet dan poster (produk soft dan hard). Stunting corner yaitu sebuah sudut informasi dan edukasi yang dilengkapi dengan media visual seperti leaflet, poster, serta materi cetak lainnya terkait pencegahan stunting yang dapat diakses secara mudah oleh masyarakat. Stunting Corner berfungsi sebagai pusat informasi dan rujukan lokal, khususnya bagi ibu balita maupun masyarakat umum, dalam memahami pentingnya pencegahan stunting. Setelah pelaksanaan kegiatan posyandu, masyarakat yang ingin memperoleh informasi tambahan maupun melakukan pemantauan tumbuh kembang anak dapat langsung memanfaatkan “Stunting Corner” yang telah disediakan. Lokasi Stunting Corner ditetapkan di balai warga (pos gizi) karena dinilai strategis, berada di tengah-tengah kawasan perumahan RW 007, serta mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain itu, balai warga merupakan tempat yang sering digunakan untuk kegiatan posyandu dan berbagai aktivitas masyarakat. Dengan cakupan wilayah yang luas, balai warga mampu menampung para kader serta ibu balita yang biasanya hadir dalam kegiatan besar, sehingga kehadiran Stunting Corner di lokasi tersebut semakin relevan dan bermanfaat.



Gambar 8. Lokasi Stunting Corner dan Media Kader Edukasi berupa Leaflet serta Poster

Kader memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terutama sebagai penggerak dalam meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan pencegahan stunting (Firdausy et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar kader mampu menjalankan tugas secara optimal, baik dalam memberikan edukasi gizi, melakukan penimbangan dan pencatatan balita, maupun saat melaksanakan penyuluhan di posyandu maupun “stunting corner”. Keberadaan kader menjadi sangat vital karena pelayanan yang komunikatif, menarik, dan mudah dipahami akan meningkatkan respon positif masyarakat, menumbuhkan kepedulian, serta mendorong partisipasi aktif dalam program pencegahan stunting (Hamdy et al., 2023).

Pendampingan dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Tahap lanjutan dari program “Gerakan RT/RW Peduli Stunting: Masyarakat Sehat, Anak Hebat” adalah kegiatan pendampingan. Proses ini mulai dilaksanakan di lapangan sejak Agustus 2025, setelah pelatihan kader selesai, dan direncanakan berlangsung selama satu bulan hingga September 2025. Pendampingan dirancang secara sistematis untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh kader dalam pelatihan benar-benar diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Fokus kegiatan ini tidak hanya pada penerapan materi teknis, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis kader serta kemampuan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di posyandu.

Evaluasi program Masyarakat RW 007 ditandai dengan keberhasilan perencanaan program stunting corner dan pencatatan pemantauan balita yang berjalan setelah kegiatan pelatihan. Kader posyandu RW 007 saat sebelum dilakukannya posyandu sudah mulai merencanakan dan membuat jadwal tim stunting corner dan strategi penginputan sesuai yang diajarkan di program pelatihan pencatatan pemantauan balita. Kondisi ini diharapkan dapat terus berlangsung meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berakhir. Selain itu, kini masyarakat terutama ibu balita di RW 007 memiliki akses informasi yang lebih mudah, cepat, dan terstruktur terkait pencegahan stunting melalui “stunting corner”. Keberadaan Stunting Corner memberi ruang edukasi yang konkret, sementara form pemantauan membantu kader lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Dengan alat bantu yang memadai, kader dapat menjadi komunikator kesehatan yang lebih efektif, sehingga pesan pencegahan stunting tersampaikan dengan baik ke masyarakat. Hasil pencatatan kesehatan menggunakan aplikasi

Kobotoolbox dinilai sangat efektif dilakukan melihat data yang dikumpulkan dapat dengan mudah diakses kembali oleh tenaga kesehatan dan kader setempat, selain itu data juga tidak mudah hilang (Pertiwi et al., 2020).



Gambar 9. Pendampingan Kader dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Keberlanjutan Program

Dengan adanya inovasi berupa “Gerakan RW Peduli Stunting” melalui “stunting corner” serta form pemantauan cetak dan digital, program ini tidak hanya meningkatkan literasi gizi masyarakat, tetapi juga memperkuat sistem pencatatan, monitoring, dan evaluasi di tingkat akar rumput. Ke depan, keberlanjutan program ini sangat dimungkinkan karena “Stunting Corner” dapat terus diperbarui dengan materi edukasi baru, sedangkan form digital dapat diperluas penggunaannya hingga level kelurahan atau desa. Inovasi ini sejalan dengan tujuan utama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), yakni menghadirkan solusi teknologi dan inovasi yang relevan, partisipatif, dan berdampak nyata. Dengan kolaborasi kader, ibu balita, serta stakeholder Kesehatan, Ketua RW 007 serta Bapak/Ibu Lurah di Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur diharapkan menjadi model percontohan gerakan komunitas yang mandiri dan berdaya dalam mencegah stunting demi tercapainya generasi sehat dan berkualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan kapasitas tim kader di RW 007 selaku tim peduli stunting di lingkungan RW 007 Desa Lebak wangi yang hasil evaluasinya menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memahami konsep gizi, deteksi dini stunting, strategi pencegahan, serta keterampilan pencatatan tumbuh kembang balita dengan media cetak maupun digital. Keberadaan “Stunting Corner” juga di balai warga menjadi pusat

informasi yang mudah diakses masyarakat serta mendukung tim kader peduli stunting dalam menyampaikan pesan kesehatan secara lebih efektif. Secara keseluruhan, program ini mampu memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan pendampingan berkelanjutan bagi kader dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Diharapkan adanya dukungan berkesinambungan dari perangkat desa, puskesmas, dan dinas Kesehatan terkait dalam bentuk program yang mencakup keseluruhan desa dan tidak hanya di RW 007, serta pembaruan materi edukasi, dan pemanfaatan teknologi digital yang lebih optimal. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu balita, perlu terus ditingkatkan agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata bagi kesehatan anak di wilayah RW 007.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan untuk skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2025.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Esa Unggul yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Saya juga ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang bekerjasama yaitu Ketua dan pengurus RW 007 serta kader posyandu RW 007 dan Bapak/Ibu Lurah di Desa Lebak Wangi, Kecamatan Sepatan Timur, Kab. Tangerang yang telah bersedia membantu demi kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Barberi, L. S. (2025). *Stunting in focus: challenges, successes, and a path forward to 2030*. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/nutrition-and-food-safety/events/2024/webinar---stunting-in-focus---challenges--successes--and-a-path-forward-to-2030-presentation.pdf?sfvrsn=c49fb30e_9&utm
- Bate'e, M., & Wahyu, A. (2024). Hubungan Peran Kader Posyandu, Peran Tenaga Kesehatan, Dan Jumlah Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 2(2).
- Dwi Andayani, D., & Ilmi Usrotin Choiriyah. (2025). Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Dukuhsari Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Journal Publicuho*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i1.582>
- Efendi, N. F., Sitoayu, L., Nuzrina, R., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2021). Hubungan intervensi gizi spesifik dalam program gerakan 1000 HPK terhadap kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Jatiluhur Purwakarta. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i1.212>
- Firdausy, N., Puspita, M., & Widiawati, S. (2024). Peran Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita Di Posyandu Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Jambi Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11(1), 7–13. <https://doi.org/10.54867/jkm.v11i1.197>
- Fitriani, A., & Sahayati, S. (2023). Pelatihan Penggunaan Kobotoolbox sebagai Media Pengambilan Data Survei pada Mahasiswa Tugas Akhir Prodi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, FIKES, UNRIYO). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (ABDISEMAR)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/jas.v2i1.21>
- Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i2.37128>

- Handayani, L. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Lokasi Fokus Stunting Kota Kendari. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, 2(1), 31–40. <https://jhsljournal.com/index.php/ojs/article/view/27>
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>
- Kobotoolbox. (2025). *Kobotoolbox*. <https://www.kobotoolbox.org/features/>.
- Kusumo, R., Pradita, R., & Heltiani, N. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja Dalam Pengelolaan Data Berbasis Digital Health Untuk Pencegahan Stunting. 4(2), 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.51851/jsm.v4i2.600>
- Media Kreasi News. (2024, April 2). *Pemkab Tangerang Tetapkan 24 Lokus Penurunan Stunting 2025*. <https://mediakreasinews.co.id/pemkab-tangerang-tetapkan-24-lokus-penurunan-stunting-2025/>.
- Pertiwi, T. S., Cut, A. K. M., & Elistia. (2020). Pencatatan Hasil Data Pemeriksaan Kesehatan (Pengukuran Tensi) dengan Menggunakan Aplikasi KoBoCollect. *Jurnal Abdimas*, 6(2), 118. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/abd.v6i2>
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 5(1).
- UNICEF/WHO/World Bank Group. (2021). Levels and trends in child malnutrition. *Joint Child Malnutrition Estimates 2021 Edition*, 1–32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>